

Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal Bugis: Telaah Epistemologi Pemikiran Nene Mallomo

Nurmiati, Asrul Muslim, Syahril

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: nurmiati.djalal@gmail.com

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: asrulumuslim884@gmail.com

Universitas Negeri Makassar

E-mail: syahril.bk@unm.ac.id

ABSTRACT

This research article focuses on studying character education with Bugis local wisdom through an epistemological review of Nene Mallomo's thoughts. Through library research, it was found that Nene Mallomo's ideas about character traits like macca, malempu, warani, and magetteng can be developed through life experiences, observation of social reality, tradition and culture, as well as reflection on various life events. Experiences teach individuals to learn from successes and failures, shaping thinking skills, honesty, courage, and firmness of principles. Social observation allows learning from the behavior and experiences of others, including in solving problems and facing moral consequences. Traditions and culture pass down these values as part of Bugis community life. Next, reflection involves processing experiences, observations, and traditions into moral awareness, wisdom, and guidelines for living life responsibly.

Keywords: *Character Education, Bugis Local Wisdom, Nene Mallomo.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan pendidikan Indonesia. Hal ini terlihat dari adanya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan nasional. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, nilai, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai baik ke dalam kesadaran kritis peserta didik untuk selanjutnya menjadikan mereka sebagai pribadi yang beradab (Agung Widodo, 2021: 2079).

Dalam perkembangannya, pendidikan karakter masih sering menghadapi persoalan konseptual dan praktis. Pendidikan karakter kerap dipahami sebatas penanaman nilai secara

normatif, tanpa selalu dikaitkan dengan pengalaman budaya yang hidup dalam masyarakat. Akibatnya, nilai karakter yang diajarkan berpotensi menjadi abstrak dan kurang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter karena nilai-nilai lokal lahir dari pengalaman historis, sosial, moral, dan spiritual masyarakat (Nasir dkk., 2025: 3152) Nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku peserta didik secara lebih kontekstual.

Pemikiran Nene Mallomo tercermin dalam berbagai petuah dan kisah moral yang hidup dalam masyarakat Sidenreng Rappang (Nanning dkk., 2025: 8583) Namun, kajian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bugis masih banyak berfokus pada identifikasi nilai, implementasi pembelajaran, atau relevansi budaya secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah epistemologi pemikiran Nene Mallomo masih perlu diperkuat. Telaah epistemologi penting dilakukan karena pendidikan karakter tidak cukup hanya menjelaskan nilai apa yang diajarkan, tetapi juga perlu menjelaskan dari mana nilai itu bersumber, bagaimana nilai itu dibenarkan, bagaimana nilai itu diwariskan, dan bagaimana nilai itu dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Dengan pendekatan epistemologis, pemikiran Nene Mallomo dapat dipahami bukan sekadar sebagai cerita moral, tetapi sebagai sistem pengetahuan lokal yang memiliki dasar rasional, etis, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini penting dilakukan untuk mengkaji pendidikan karakter berkearifan lokal Bugis melalui telaah epistemologi pemikiran Nene Mallomo. Kajian ini berupaya menempatkan Nene Mallomo sebagai sumber pengetahuan moral lokal yang relevan bagi penguatan pendidikan karakter. Fokus kajian tidak hanya diarahkan pada penggalian nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, keteguhan, tanggung jawab, dan kerja keras, tetapi juga pada cara nilai-nilai tersebut dibangun, dilegitimasi, dan diwariskan dalam tradisi masyarakat Bugis. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, berbasis budaya, dan selaras dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian kepustakaan yang bertujuan mengkaji secara kritis dan sistematis berbagai literatur yang relevan dengan tema “*Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal Bugis: Telaah Epistemologi Pemikiran Nene Mallomo*”. Proses penelitian kepustakaan ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber yang relevan, menyeleksi serta mengorganisasi data, menganalisis informasi yang diperoleh, hingga melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan. Setiap tahapan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai agar data yang terkumpul dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian. Dengan demikian, penelitian kepustakaan tidak hanya berorientasi pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber, tetapi juga pada proses kritis dalam menelaah, membandingkan, mensintesis, dan menginterpretasikan berbagai gagasan untuk memperoleh jawaban atau pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rapia Arcanita dkk., 2023: 120).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Nene Mallomo: Sejarah Hidup dan Pemikirannya**

Nene Mallomo salah satu figur pemimpin masyarakat Bugis Sidrap yang hidup pada abad XVI dan biasa juga dikenal dengan La Pagala Nene Mallomo (Andi Yusrifal dan Jamaluddin Majid, 2019:236) Nene Mallomo hanyalah sebuah gelar yang dilekatkan pada seseorang yang bisa dikatakan sebagai cendekiawan Bugis pada masanya yang hidup sekitar abad ke-16 M, pada masa pemerintahan La Patiroi, Addatuang Sidenreng. Ada juga yang menyatakan bahwa Nene Mallomo lahir sebelum masa pemerintahan Raja La Patiroi, yaitu pada masa Raja La Pateddungi dan wafat pada 1654 M di Allakuang. Kata “*mallomo*” berarti mudah, yang maksudnya bahwa Nene’Mallomo mudah memecahkan suatu permasalahan yang timbul. Nene, Mallomo merupakan seorang laki-laki, walaupun kata “*nene*” menunjuk pada istilah wanita yang telah lanjut usia (tua). Dalam budaya Bugis dahulu, kata Nene’ digunakan untuk pria/wanita yang telah lanjut usia (<https://sangsejarawan.blogspot.com>.) Dalam khazanah kearifan lokal Bugis, Nene Mallomo menempati posisi penting sebagai figur moral, intelektual, dan hukum adat. Nene Mallomo dikenal sebagai tokoh legendaris dari Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia sering dikaitkan dengan sosok La Pagala, seorang penasihat kerajaan dan

hakim adat yang dikenal karena kecerdasan, kebijaksanaan, kejujuran, dan ketegasannya. Dalam ingatan kolektif masyarakat Bugis, Nene Mallomo tidak hanya dipandang sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai representasi nilai moral yang mempengaruhi sistem nilai dalam kehidupan sosial mereka.

Nene Mallomo dalam pemikirannya menekankan perlunya menghadirkan empat karakter dalam kehidupan yaitu pintar (*macca*), jujur (*malempu*), berani (*warani*), dan teguh (*magetteng*) (Andi Yusrifal dan Jamaluddin Majid, 2019:241) Pemikiran Nene Mallomo tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter manusia ideal tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga harus disertai dengan kejujuran, keberanian dalam menegakkan kebenaran, serta keteguhan dalam memegang prinsip-prinsip moral. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Eufasia Ence dkk. (2025:247) bahwa proses pendidikan, di samping menguatkan aspek pengetahuan, juga harus menguatkan aspek moral yang sejalan dengan norma-norma yang diyakini oleh komunitas sosial dimana peserta didik berada. Ungkapan-ungkapan hikmah yang biasa dikemukakan Nene Mallomo seperti “*resopa temmangingngi namalomo naletei pammase Dewata*” menunjukkan bahwa setiap usaha yang dilakukan oleh seseorang yang telah menerapkan karakter pintar (*macca*), jujur (*malempu*), berani (*warani*), dan teguh (*magetteng*) tidak boleh melupakan pelibatan Tuhan di dalamnya dengan bertawakkal.

Sementara itu, Ilma Rahim dkk. (2025: 2638-2641) mengemukakan bahwa Nene Mallomo dalam pemikirannya menekankan beberapa karakter yang harus dimiliki seseorang yaitu kejujuran sebagai pilar utama kehidupan, kerja keras dan pantang menyerah, tanggung jawab dan keberanian mengakui kesalahan, kecerdasan dan kreativitas, kepemimpinan yang bijaksana, kebersamaan dan gotong royong, serta keadilan tanpa pandang bulu. Pemikiran Nene Mallomo tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak dipahami sebagai kumpulan nilai yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu sistem nilai yang saling menguatkan dalam membentuk pribadi yang berintegritas. Kejujuran menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh perilaku, sedangkan kerja keras dan sikap pantang menyerah menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan secara bermartabat. Di sisi lain, tanggung jawab yang disertai keberanian mengakui kesalahan mencerminkan kedewasaan moral, sementara kecerdasan dan kreativitas menjadi modal dalam menghadapi perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur.

Kepemimpinan yang bijaksana, semangat kebersamaan, gotong royong, serta keadilan tanpa pandang bulu semakin menegaskan bahwa manusia ideal menurut Nene Mallomo adalah individu yang mampu menyeimbangkan kapasitas intelektual, moral, dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut sangat relevan dijadikan landasan pembentukan budi pekerti, sebab tidak hanya mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang unggul secara individual, tetapi juga mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan berkeadaban.

Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal Bugis

Pendidikan karakter berkearifan lokal Bugis merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan nilai-nilai budaya sebagai landasan pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam masyarakat Bugis, karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku individual, tetapi juga sebagai manifestasi tanggung jawab sosial yang berakar pada kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui pappaseng, tradisi lisan, dan praktik kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pedoman moral yang terus hidup di tengah masyarakat. Menurut Sayidiman dkk. (2024:206-214), nilai getteng dalam Paseng Pangngaderreng memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi pendidikan karakter karena mengajarkan integritas, konsistensi terhadap kebenaran, dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis budaya Bugis mampu menjadi alternatif dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik di era modern.

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya Bugis juga tercermin dalam nilai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge yang menekankan pentingnya memanusiakan manusia, saling menghargai, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Nilai-nilai tersebut mengembangkan karakter peserta didik agar memiliki empati, toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis. Rahmawati dan Eli (2024:170-177) menjelaskan bahwa internalisasi ketiga nilai budaya tersebut mampu membangun hubungan sosial yang humanis sekaligus memperkuat sikap saling menghormati di tengah keberagaman masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai budaya Bugis tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga melahirkan warga masyarakat yang memiliki kepedulian sosial dan semangat kebersamaan.

Kearifan lokal Bugis juga memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dalam dunia pendidikan karena memuat nilai historis, filosofis, dan etis yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Berbagai konsep seperti lempu', getteng, sipakatau, sipakalebbi, assitinajang, dan mappesonae ri Dewata Seuwwae dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik. Khaeruddin, dkk. (2020:117-123) menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga dijadikan sumber belajar yang efektif dalam menanamkan kejujuran, kepatutan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal Bugis menjadi strategi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks pendidikan kekinian, penguatan karakter berbasis kearifan lokal Bugis memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses internalisasi nilai berlangsung secara berkesinambungan. Sekolah berfungsi sebagai ruang pembelajaran formal, keluarga sebagai lingkungan pembiasaan, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan nyata. Syamsurijal (2026: 636) mengemukakan bahwa kolaborasi tersebut efektif memperkuat internalisasi nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*, dan *siri' na pesse* sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Sinergi ketiga lingkungan pendidikan tersebut menjadikan pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu melahirkan generasi yang berintegritas, berbudaya, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Telaah Epistemologi Pemikiran Nene Mallomo tentang Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal Bugis

Nene Mallomo yang dalam pemikirannya menekankan empat karakter yaitu pintar (*macca*), jujur (*malempu*), berani (*warani*), dan teguh (*magetteng*) memiliki akar epistemologi yang kuat. Apa yang dikemukakan Nene Mallomo dalam pemikirannya tersebut menunjukkan bagaimana sebuah proses pendidikan berimplikasi praktis pada penguatan potensi peserta didik, baik secara kognitif, psikomotorik, serta afektif. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang

mampu membuat peserta didik sebagai pribadi yang tidak hanya *smart (macca)* pada satu sisi tapi pada sisi yang lainnya mereka mampu menjadi pribadi yang berkarakter *good (malempu, warani, serta magegetteng)*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Imban (2022: 1133-1134) bahwa:

Pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya (*good*)

Dalam telaah epistemologi, nilai-nilai tersebut tidak dipahami sebagai ajaran yang muncul secara spontan, melainkan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui proses pengalaman hidup, pengamatan terhadap realitas sosial, tradisi dan kebudayaan, serta refleksi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Dalam penjabaran praktisnya, telaah epistemologi terkait sumber pendidikan karakter berkearifan lokal Bugis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup menjadi salah satu sumber utama pembentukan karakter karena setiap pengalaman memberikan pelajaran tentang konsekuensi dari suatu tindakan, baik keberhasilan maupun kegagalan. Seseorang yang mengalami berbagai situasi kehidupan akan memperoleh pengetahuan praktis yang kemudian membentuk cara berpikir, sikap, dan kecenderungan perilakunya (Martono, 2019: 104).

2. Pengamatan terhadap realitas sosial

Pengamatan terhadap realitas sosial berperan penting karena manusia belajar dengan memperhatikan perilaku orang lain, hubungan sosial, aturan yang berlaku, serta berbagai persoalan yang terjadi di lingkungannya. Dari proses pengamatan tersebut, seseorang dapat membedakan perilaku yang dianggap baik dan buruk, adil dan tidak adil, bertanggung jawab dan tidak bertanggung jawab (Lee dkk., 2018: 612).

3. Tradisi dan kebudayaan

Tradisi dan kebudayaan menjadi sumber pengetahuan yang diwariskan antargenerasi melalui kebiasaan, nasihat, cerita, simbol, norma, dan praktik kehidupan masyarakat. Tradisi memberikan kerangka nilai yang membantu individu memahami bagaimana seharusnya ia bertindak sebagai bagian dari komunitas (Nasir dkk., 2025: 3153).

4. Refleksi terhadap berbagai peristiwa kehidupan

Refleksi terhadap berbagai peristiwa kehidupan memungkinkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dan pengamatan tidak berhenti sebagai informasi, tetapi diolah menjadi pemahaman dan kesadaran moral. Refleksi merupakan aktivitas mental untuk menilai berbagai fenomena yang telah terjadi (Imelda Jelita dan Fransiskus Sales Lega, 2026: 153).

Epistemologi mengkaji bagaimana manusia memperoleh, memverifikasi, dan mengembangkan pengetahuan sehingga nilai-nilai karakter karakter *macca*, *malempu*, *warani*, dan *magetteng* tersebut memiliki dasar rasional sekaligus empiris untuk dijadikan pedoman hidup. Berbagai nilai karakter yang dikemukakan Nene Mallomo merupakan hasil konstruksi pengetahuan yang lahir dari dialektika antara pengalaman, akal, budaya, dan kearifan lokal yang terus diwariskan antar generasi. Oleh karena itu, dari sudut pandang epistemologi, pemikiran Nene Mallomo menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan melalui sumber berupa proses pengalaman hidup, pengamatan terhadap realitas sosial, tradisi dan kebudayaan, serta refleksi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Epistemologi pengembangan empat karakter yaitu pintar (*macca*), jujur (*malempu*), berani (*warani*), dan teguh (*magetteng*), sebagaimana tergambar dalam pemikiran Nene Mallomo dapat digambarkan sebagai berikut:

Sumber Pengetahuan	Nilai Karakter dalam Pemikiran Nene Mallomo			
	<i>Macca</i>	<i>Malempu</i>	<i>Warani</i>	<i>Magetteng</i>
Pengalaman hidup	Belajar dari keberhasilan dan kegagalan untuk meningkatkan kecakapan berpikir	Belajar bahwa ketidakjujuran menimbulkan konsekuensi negati	Belajar menghadapi kesulitan dan mengambil keputusan	Belajar konsisten melalui pengalaman dan ujian kehidupan
Pengamatan realitas sosial	Mengamati orang yang cakap memecahkan persoalan	Mengamati akibat perilaku jujur dan tidak jujur	Mengamati keberanian dalam memperjuangkan kebenaran	Mengamati keteguhan orang dalam memegang prinsip
Tradisi dan kebudayaan	Memahami kecerdasan sebagai <i>macca</i> dalam budaya Bugis	Menginternalisasi <i>malempu</i> sebagai nilai utama	Memahami <i>warani</i> sebagai keberanian yang bermoral	Menghayati <i>magetteng</i> sebagai keteguhan pada prinsip
Refleksi kehidupan	Menggunakan pengalaman untuk menghasilkan kebijaksanaan	Menilai kembali tindakan berdasarkan kebenaran	Merefleksikan keberanian dan konsekuensinya	Memantapkan prinsip berdasarkan hasil refleksi

Tabel 1: Epistemologi Pengembangan Karakter

KESIMPULAN

Pemikiran Nene Mallomo mengenai karakter *macca*, *malempu*, *warani*, dan *magetteng* dapat dikembangkan melalui empat sumber pengetahuan utama, yaitu pengalaman hidup, pengamatan terhadap realitas sosial, tradisi dan kebudayaan, serta refleksi terhadap berbagai peristiwa kehidupan. Pengalaman hidup membentuk kemampuan belajar dari keberhasilan dan kegagalan, sehingga melahirkan kecakapan berpikir (*macca*), kejujuran (*malempu*), keberanian menghadapi kesulitan (*warani*), dan keteguhan dalam menjalankan prinsip (*magetteng*). Pengamatan terhadap realitas sosial memberikan kesempatan kepada individu untuk belajar melalui perilaku dan pengalaman orang lain, baik dalam melihat kecakapan menyelesaikan persoalan, konsekuensi kejujuran dan ketidakjujuran, keberanian memperjuangkan kebenaran, maupun keteguhan memegang prinsip. Tradisi dan kebudayaan selanjutnya menjadi ruang pewarisan nilai-nilai tersebut sehingga *macca*, *malempu*, *warani*, dan *magetteng* tidak hanya dipahami sebagai konsep individual, tetapi sebagai nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Bugis. Sementara itu, refleksi terhadap pengalaman, pengamatan, dan tradisi memungkinkan individu mengolah pengetahuan tersebut menjadi kesadaran moral dan kebijaksanaan

DAFTAR PUSTAKA

- Arcanita, Rapia dkk., 2023. Kiat *Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan*. TIK Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Vol. 7 No. 1.
- Ence, Eufasia dkk. 2025. *Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika di Sekolah*. JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin Vol. 2 No. 2.
- Imban, 2022. *Peran Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digital*. SHEs: Conference Series Vol. 5 No. 5.
- Jelita, Imelda dan Fransiskus Sales Lega, 2026. *Refleksi Akhir Pembelajaran sebagai Sarana Pengembangan Karakter Siswa*. Credendum: Jurnal Pendidikan Agama Vol. 8 No. 1.
- Khaeruddin, dkk. 2020. Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 2.
- Lee, Minwoo, dkk., 2018. *Social Observation Increases Deontological Judgments in Moral Dilemmas*. *Evolution and Human Behavior* Vol. 39 No. 6.
- Martono, Wahyuni Christiany. 2019. *Upaya Pengembangan Karakter Anak melalui Model Pembelajaran Experiential Learning*. Pintar Harati: Jurnal Pendidikan dan Psikologi Vol. 15 No. 2.
- Nanning dkk., 2025. *An Exploration of Nene' Mallomo's Philosophical Values in Enhancing English Teachers' Competence: A Study in Sidrap Regency*. *Ideas: Journal on Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature* Vol. 13 No. 2.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 2, April 2026

E-ISSN: 3063-7430

- Nasir dkk. 2025. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Literature Review*. Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2
- Rahim, Ilma dkk., 2025. *Analisis Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Nene Mallomo*. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 5, No. 3.
- Rahmawati, dan Eli. 2024. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Bugis "Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge" di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 14, No. 2.
- Sayidiman, dkk. 2024. *Getteng dalam Paseng Pangngaderreng Masyarakat Bugis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol. 9, No. 1.
- Syamsurijal. 2026. *Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Kearifan Lokal Bugis dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, Vol. 5, No. 3.
- Visit Indonesia Tour n Travel. *Sejarah Singkat Bugis Tanah Nene' Mallomo (Bugis Sidrap)*. <https://sangsejarawan.blogspot.com>. (Diakses pada 22 Mei 2026)
- Widodo, Agung, 2021. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. SHEs: Conference Series Vol. 4 No. 5.
- Yusrifal, Andi dan Jamaluddin Majid, 2019. *Telaah Kritis Falsafah Budaya Nene' Mallomo Sebagai Etika Pemerintahan dalam Pengelolaan Keuangan Daerah: Studi Pada Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Sidrap*, Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Vol. V No. 2.